



REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL SOSIAL BUDAYA PADA MAHASISWA RANTAU SUKU *MBOJO* (BIMA-DOMPU) DI MALANG

Muhammad Nur

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
muhammad.nur.perum@gmail.com

Abstract: *The value of socio-cultural local wisdom is one of the values that is gradually being forgotten by the current generation, including students. This is also experienced by overseas students of the Mbojo tribe (Bima-Dompu). This research aims to find out what, how, and the challenges they face in representing their socio-cultural values. The research method used is qualitative research method. This research uses Koentjaraningrat's cultural theory. The main data sources are overseas students of the Mbojo tribe from Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Merdeka University Malang, State University of Malang, and Muhammadiyah University Malang. The data analysis technique used Miles and Huberman's theory. The results showed that the Mbojo tribe has socio-cultural local wisdom values such as nggahi rawi pahu, suu sa wau tundu sa wale, maja labo dahu, ngaha aina ngoho, edesi ndai sura dou labo dana, and ka tupa taho sama tewe sama lemba. In general, overseas students from the Mbojo tribe (Bima-Dompu) can represent these values well and get a positive response from their friends or neighbors. They do not feel that they have significant obstacles or challenges in representing these values. However, according to local residents, the obstacle they may face is the dialect or tone that they consider normal when spoken in high class in their overseas land.*

Keywords: *Local Wisdom Values, Socio-Cultural, Mbojo Ethnic*

Abstrak: Nilai kearifan lokal sosial budaya menjadi salah satu nilai yang lambat laun mulai dilupakan oleh generasi sekarang, tak terkecuali mahasiswa. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa rantau suku *Mbojo* (Bima-Dompu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa, bagaimana, dan tantangan mereka dalam merepresentasikan nilai sosial budayanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan Koentjaraningrat. Sumber data utama adalah mahasiswa rantau suku *Mbojo* dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Merdeka Malang, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Muhammadiyah Malang. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku *Mbojo* memiliki nilai-nilai kearifan lokal sosial budaya seperti *nggahi rawi pahu, suu sa wau tundu sa wale, maja labo dahu, ngaha aina ngoho, edesi ndai sura dou labo dana*, dan *ka tupa taho sama tewe sama lemba*. Secara umum, mahasiswa rantau suku *Mbojo* (Bima-Dompu) dapat merepresentasikan nilai tersebut dengan baik dan mendapatkan respon positif dari teman atau warga sekitarnya. Mereka tidak merasa memiliki hambatan atau tantangan yang berarti dalam merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, menurut warga sekitar hambatan yang mungkin mereka hadapi adalah dialek atau nada yang mereka anggap biasa saat dituturkan di golongan tinggi di tanah rantauannya.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Sosial Budaya, Suku *Mbojo*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, bahwa generasi sekarang cenderung merasa lebih baik diterima ketika mereka mengikuti tren zaman dan mengabaikan kearifan lokal. Hal ini dapat diamati dari penggunaan bahasa, perilaku, dan

gaya berpakaian anak milenial saat ini. Mereka cenderung mengikuti tren zaman, tetapi meninggalkan tradisi dan kebudayaan yang merupakan bagian dari warisan budaya bangsanya (Purba et al., 2023). Bahkan tak jarang dan banyak

yang tidak mengetahui nilai kearifan lokal bangsanya sendiri. Nilai kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan yang terwujud dalam kegiatan masyarakat untuk memenuhi kehidupan yang telah dijalankan secara turun-temurun dari zaman dahulu, tetapi mampu bertahan hingga sekarang. Bentuk kearifan lokal bisa berupa pedoman atau metode tertentu yang diterapkan, dipahami, dan dipegang oleh setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain serta nilai dan norma (Pratiwi & Wikantiyoso, 2022). Nilai-nilai ini telah lama melekat pada masyarakat dan menjadi ciri khas suatu daerah tertentu, yang diwariskan dari generasi ke generasi dan diakui oleh masyarakat tersebut.

Sedangkan menurut Teori Allport (dalam Syahrial, 2014), nilai-nilai kearifan lokal yang diakui oleh masyarakat setempat antara lain: (1) Nilai teori, yang fokus pada penelitian untuk memahami identitas benda dan kejadian di sekitarnya sehingga menghasilkan pengetahuan. (2) Nilai ekonomi, yang berorientasi pada penggunaan benda atau kejadian dengan efisiensi untuk memenuhi kebutuhan hidup. (3) Nilai religius, yang menilai alam sekitar sebagai wujud rahasia kehidupan dan alam semesta yang dianggap suci. (4) Nilai estetika, yang terkait dengan keindahan yang tidak hanya memperkaya batin tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperhalus budi pekerti. (5) Nilai sosial, yang berorientasi pada hubungan antar manusia dan menekankan segi-segi kemanusiaan yang luhur. (6) Nilai politik, yang berpusat pada kekuasaan dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan politik (Luciani & Malihah, 2020). Nilai kearifan lokal inilah yang menjadi ciri khas setiap suku yang ada di Indonesia. Bahkan ribuan suku yang ada di Indonesia memiliki nilai kearifan lokalnya masing-masing, baik dari segi falsafah hidup, tradisi, pakaian, rumah adat, dan lain-lain.

Indonesia adalah negara dengan keragaman suku yang sangat luas. Berdasarkan penelitian bersama antara BPS dan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*), teridentifikasi sekitar 633 suku dari hasil pengelompokan suku dan sub suku yang ada di Indonesia. Ribuan pulau

di Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi salah satu bukti keragaman suku dan latar belakang budaya yang ada (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Salah satu suku yang memiliki banyak nilai kearifan lokal adalah Suku *Mbojo* yang berada di wilayah Bima dan Dompu. Suku ini terletak di Nusa Tenggara Barat yang mendiami wilayah Pulau Sumbawa bagian timur yang terdiri dari atau termasuk masyarakat Bima dan Dompu (Saddam et al., 2022). Suku *Mbojo* (Bima-Dompu) ini adalah salah satu suku yang dikenal karena banyak masyarakatnya yang merantau ke daerah lain. Baik untuk berdagang, melanjutkan pendidikan, dan lain sebagainya. Mungkin bagi sebagian masyarakat lain, merantau untuk melanjutkan pendidikan bukan menjadi hal yang lumrah. Akan tetapi, merantau bagi masyarakat Suku *Mbojo* (Bima-Dompu) sudah seperti tradisi bahkan kewajiban.

Saat ini, mayoritas mahasiswa memilih untuk merantau ke Pulau Jawa sebagai tempat melanjutkan pendidikan. Hal ini salah satunya disebabkan karena Pulau Jawa merupakan pusat pendidikan di Indonesia, selain juga sebagai pusat perekonomian dan perdagangan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Nadlyfah A.N & Erin R.K, 2018), terdapat 3.011 perguruan tinggi di Indonesia, yang mana 1.508 di antaranya berada di Pulau Jawa. Tidak mengherankan jika sebagian besar calon mahasiswa memilih Pulau Jawa sebagai tujuan untuk memperoleh pendidikan. Jadi, bukan hal yang mengherankan jika banyak mahasiswa dari luar memilih Jawa sebagai tempat ia merantau. Walaupun mereka harus dihadapkan dengan berbagai permasalahan atau tantangan.

Salah satu tantangan terbesar mahasiswa rantau, khususnya mahasiswa Suku *Mbojo* (Bima-Dompu) adalah menyesuaikan tradisi setempat. Maraknya percampuran berbagai budaya, khususnya budaya negatif dari Barat, banyak menyebabkan mereka kerap kali keluar dari nilai-nilai sosial budaya mereka. Hal ini peneliti ketahui pada saat berdiskusi dengan mahasiswa suku *Mbojo* (Bima-Dompu) dan beberapa warga yang tinggal di sekitar kos ataupun kontrakan mereka. Dikatakan bahwa beberapa mahasiswa Bima-Dompu kerap kali menghindar dan menjauh dalam

bersosial dengan sesama daerah asalnya, tidak saling sapa, dan acuh tak acuh dengan warga sekitar. Bukan hanya itu, baru-baru ini beberapa kali terjadi keributan yang melibatkan mahasiswa Bima-Dompu. Walaupun setelah dikonfirmasi, terjadi kesalahpahaman dan terdapat provokator di luar mahasiswa Bima-Dompu. Bahkan peneliti melihat beberapa mahasiswi yang melepas hijabnya dan berpakaian yang tidak sesuai salah satu nilai sosial budaya mereka yaitu *nggahi rawi pahu* atau malu dan takut. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal sosial kebudayaan mereka mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) Kejujuran yang diasosiasikan dengan *nggahi rawi pahu*; 2) Kesadaran akan lingkungan dan budaya hemat atau tidak berlebih-lebihan yang dihubungkan dengan *ngaha aina ngoho*; 3) Interaksi sosial yang dipahami melalui *ka tupa taho dan tewe sama lemba*; 4) Konsep amanah yang terwakili dalam *suu sa wau tundu sa wale*; dan 5) solidaritas antar sesama yang tercermin dalam *edesi (tahopara) ndai sura dou labo dana* (Munir, 2018).

Fenomena yang terjadi juga berbanding terbalik dengan nilai-nilai Islam yang menjadi agama mayoritas mereka, bahkan hampir semua nilai-nilai budayanya terintegrasi dengan nilai-nilai tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخَنَّفًا ۚ فَحُورًا

Artinya: "...dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. An-Nisa [4]: 36)

Pada ayat tersebut sudah terpampang jelas, bahwa Allah Swt. telah memerintahkan, agar hamba-hambanya dapat berbuat baik dengan seluruh manusia. Bahkan tak terkecuali tetangga yang jauh juga, seperti orang-orang yang kita temui atau kerabat dan tetangga di sekitarnya saat berada di tanah rantauan. Walaupun cukup sulit untuk

menyesuaikan nilai-nilai budaya setempat, mahasiswa yang merantau ke daerah lain diharuskan dan dituntut dengan menyesuaikan nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat di tanah rantauannya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Emile Durkheim yaitu meskipun individu memiliki kesadaran diri, mereka tetap harus memenuhi kewajiban yang ditentukan oleh bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan hukum masyarakat mereka. Semua itu merupakan "fakta sosial" yang bukan diciptakan oleh individu tersebut, melainkan mereka harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan fakta sosial tersebut. Jika tidak, individu akan menghadapi konsekuensi penolakan sosial dan hukuman (Arif, 2020).

Hal tersebut seringkali terjadi karena memang setiap individu memiliki nilai sosial budaya yang dipegang berdasarkan suku atau etnis masing-masing, serta butuh waktu untuk adaptasi terhadap lingkungan barunya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Keith Jacobs, nilai sosial dan budaya ini saling berkaitan erat. Sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Sedangkan budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dan kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Krisdiyansah et al., 2022).

Sedangkan, Koentjaraningrat dalam teori kebudayaannya mengatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga aspek atau wujud yang saling terkait erat. *Pertama*, kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, membentuk landasan abstrak yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat. *Kedua*, kebudayaan tercermin dalam aktivitas dan pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan juga termanifestasi dalam benda-benda hasil karya manusia yang menciptakan lingkungan fisik yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam realitas kehidupan sosial masyarakat, ketiga aspek kebudayaan ini

saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lain. Ide dan adat-istiadat mengatur perilaku manusia yang pada gilirannya menghasilkan benda-benda fisik kebudayaan. Sebaliknya, lingkungan fisik yang dihasilkan oleh kebudayaan juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia, semakin menjauhkannya dari lingkungan alamnya yang asli (Sumarto, 2019).

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berfokus pada nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Istanto, 2019; Liwa Irrubai, 2019; Miranti et al., 2020; Pramarta, 2022; Sukmana, 2023). Peneliti juga menemukan beberapa penelitian yang berfokus pada mahasiswa rantau, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Abim Prima Prayoga & Pambudi Handoyo, 2023; Fauzia et al., 2021; Hediati & Nawangsari, 2020; Lawrence & Mudzakkir, 2024; Pratiwi & Wikantiyoso, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan yaitu meneliti tentang nilai-nilai kearifan, sosial budaya dan mahasiswa rantau. Penelitian di atas beberapa meneliti kearifan lokal pada film, bangunan, cerita rakyat, motif batik, dan lainnya. Penelitian pada mahasiswa rantau juga masih terbatas pada bagaimana adaptasi, kemandirian, hubungan dukungan sosial dan *homesickness*, dan lainnya. Akan tetapi, peneliti belum menemukan penelitian yang berfokus representasi nilai-nilai kearifan lokal sosial budaya khususnya pada mahasiswa rantau. Apalagi representasinya oleh mahasiswa rantau suku *Mbojo* di Malang. Peneliti memilih mahasiswa sebagai objek penelitian ini dikarenakan nilai-nilai kearifan lokal sosial kebudayaan yang sudah dipegang saat masih berada di daerahnya tersebut bisa saja berkurang bahkan hilang saat berada di perantauan. Hal ini rawan terjadi pada mahasiswa yang merantau ke daerah lain. Hal tersebut dikarenakan sudah terjadi percampuran dengan berbagai budaya dan masyarakat yang berbeda (Trismawati et al., 2021). Apalagi mahasiswa suku *Mbojo* (Bima-Dompu), salah satu suku atau mahasiswa rantau yang paling banyak tinggal atau melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Malang.

Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya lebih kurang 18 organisasi daerah Bima-Dompu yang terdiri dari organisasi daerah yang ada di kampus, sesama kecamatan bahkan tingkat desa. Maka, menjadi hal yang menarik untuk meneliti bagaimana mereka merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal sosial budayanya. Dalam penelitian ini, narasumber yang diambil tidak hanya berfokus pada satu kampus saja. Akan tetapi, mahasiswa di beberapa kampus yang ada di Malang yang tentunya berasal dari suku *Mbojo* (Bima-Dompu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial budaya mahasiswa suku *Mbojo* (Bima-Dompu) dan representasinya di tanah rantauan Malang. Mengingat perbedaan budaya, lingkungan, orang-orang baru di tanah rantauan dapat menjadi penghalang mahasiswa tersebut dalam penerapan atau representasi nilai-nilai sosial budayanya. Walau disisi lain, mahasiswa juga dianggap dan dituntut sebagai sumber kekuatan moral (*moral force*) dan memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa ini (Kosasih, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab apa saja nilai sosial budaya etnis Bima-Dompu, apakah nilai-nilai tadi masih dipegang, bagaimana mereka merepresentasikan nilai-nilainya di tanah rantauan yaitu kota Malang, dan apa tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam merepresentasikan nilai-nilai tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan proses penelitian dan pemahaman mendalam untuk untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data secara detail dan menyeluruh, menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail data yang diteliti (Harahap, 2020). Dalam penelitian kualitatif, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti melalui wawancara. Dalam hal ini, subjektivitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti. Artinya, kenyataan tersebut dilihat dari sudut pandang mereka yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menganalisis data dengan pendekatan induktif (Khumairoh, 2023). Sumber data berasal dari populasi dan pemilihan

narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian. Populasi penelitian adalah mahasiswa etnis Bima-Dompu dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Merdeka Malang, Universitas Negeri Malang.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya. Jumlah narasumber sebanyak 4 orang dari mahasiswa dan 4 orang dari masyarakat sekitar yang berdomisili di kota Malang. Serta satu orang pandangan dari tokoh budaya Bima-Dompu. Namun, populasi penelitian ini cukup luas, sehingga penelitian ini difokuskan pada 4 narasumber dari mahasiswa rantau, 4 orang dari warga sekitar, dan satu pandangan tokoh budaya suku *Mbojo* agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan kriteria. Wawancara dilakukan secara langsung dan didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara yaitu melalui chat *WhatsApp* dengan pesan suara yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Sosial Budaya Suku Mbojo (Bima-Dompu)

Selayaknya suku-suku lain yang mendiami wilayah-wilayah di Indonesia, suku *Mbojo* juga memiliki nilai-nilai sosial budaya yang saling terikat dan menjadi pedoman masyarakatnya serta ciri khas yang dihasilkan dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai sosial budayanya meliputi berbagai aspek penting yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya. Kejujuran diutamakan melalui konsep *nggahi rawi pahu*, sementara rasa takut dan malu terwujud dalam prinsip *maja labo dahu*. Kepedulian terhadap lingkungan dan tidak berlebihan diwujudkan melalui *ngaha aina ngoho*. Dalam aspek sosial, nilai *ka tupa taho sama tewe sama lemba* menunjukkan pentingnya kerjasama dan kebersamaan seperti gotong royong. Amanah

atau tanggung jawab diungkapkan dalam ungkapan *suu sa wau tundu sa wale*. Kepemimpinan dan solidaritas yang baik tercermin dalam prinsip *edes ndai sura dou labo dana*. Nilai-nilai ini membentuk fondasi budaya dan etika masyarakat Bima-Dompu, menjaga harmoni serta keberlanjutan komunitas mereka (Munir, 2018).

Nggahi Rawi Pahu dan Suu Sa Wau Tundu Sa Wale dengan Kejujuran dan Amanah

Nilai budaya Bima-dompu "*nggahi rawi pahu*" mencerminkan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. "*nggahi*" berarti perkataan, "*rawi*" berarti perbuatan, dan "*pahu*" berarti sesuai atau rupa. Hal ini sangat selaras dengan konsep jujur dalam Islam. Ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan konsep "*nggahi rawi pahu*" dapat ditemukan dalam QS. As-Saff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَثِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As-Saff [61]: 2-3)

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga macam yaitu: apabila ia berbicara, ia berdusta; apabila berjanji, ia ingkar; dan apabila dipercaya, ia khianat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Jujur memiliki tiga aspek, yaitu lisan, perbuatan, dan hati. Jujur dengan lisan berarti mengucapkan setiap kata sesuai dengan kebenaran, tidak mengurangi atau menambahkan, serta berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi. Jujur dengan perbuatan berarti selalu melakukan tindakan yang benar, seperti tidak berbuat curang, tidak korupsi, dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan kemanusiaan. Sedangkan jujur dengan hati berarti meyakini secara mendalam bahwa kejujuran adalah bagian dari perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia, serta meyakini bahwa kejujuran

akan membawa kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Saeful, 2021).

Maja Labo Dahu dengan Malu dan Takut

Nilai budaya Bima "*maja labo dahu*" memiliki dua aspek, yaitu "maja" yang berarti budaya malu dan "dahu" yang berarti budaya takut. Malu dan takut ini saling berkaitan erat. Benedict menyatakan (dalam Azizah et al., 2023), bahwa budaya malu adalah budaya di mana rasa malu menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku dengan reaksi terhadap kritik atau pandangan orang lain yang sangat berpengaruh. Menurut pendapat lainnya, budaya malu mencerminkan kehidupan sosial yang menuntut individu untuk memiliki sikap mawas diri, tanggung jawab, etika, dan moral yang tinggi. Dengan kata lain, dalam budaya ini, individu merasa bertanggung jawab untuk memperhatikan perilaku dan tindakan mereka dalam hubungan dengan orang lain, serta mempertimbangkan norma-norma moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيَ فَاصْنَعْ
مَا شِئْتَ

Artinya: "Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah: 'Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu.'" (HR. Bukhari no. 3483)

Aspek "dahu" mengandung pengertian takut, yaitu takut kepada Allah Swt. Dalam ajaran Islam, ini disebut dengan takwa. Malu dan takut saling melengkapi sehingga ajaran atau budaya tersebut mampu membentuk kepribadian yang didalamnya tertanam nilai moral yang luhur sebagai wahana pengendalian diri yang ampuh. Sebagaimana dalam QS. An-Nur ayat 52:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah Swt. dan rasul-Nya dan takut kepada Allah Swt. dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nur [24]: 52)

Takut kepada Allah Swt. berarti takut disebabkan dosa-dosa yang telah dikerjakannya. Kemudian yang dimaksud dengan takwa adalah memelihara diri dari segala macam dosa atau kesalahan yang mungkin terjadi, baik secara vertikal dengan Tuhan maupun secara horizontal dengan masyarakat dan alam.

Ngaha Aina Ngoho dengan Tidak Berlebihan dan Lingkungan (Alam)

Dalam hidup bersosial, tentunya kita tidak bisa melupakan alam. Nilai "*ngaha aina ngoho*" menuntut dan mengajak masyarakat untuk berhemat dalam ekonomi dan memanfaatkan sumber daya alam seperti air, hutan, dan lingkungan demi masa depan dan anak cucu. "ngaha" berarti makan atau memanfaatkan, "aina" berarti jangan atau larangan, dan "ngoho" berarti pembabatan hutan atau boros. Lingkungan tidak boleh dirusak karena keserakahan, sehingga masyarakat harus memperhatikannya untuk masa depan dan anak cucu. Nilai "*ngaha aina ngoho*" ini selaras dengan perintah Allah Swt. sebagaimana yang tercantum pada QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta. Allah Swt. telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-A'raf ayat 56-58:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]: 56-58)

Jika kita melihat kondisi saat ini, banyak orang berbondong-bondong pergi berladang untuk memenuhi ambisi mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah. Semakin luas lahan yang ditanami, semakin banyak hasil yang diperoleh. Masalahnya, orang-orang yang memiliki pekerjaan tetap lainnya juga ikut naik gunung untuk berladang, bukan hanya satu atau dua hektar, melainkan 5-10 hektar per orang. Akibatnya, lahan pegunungan dan hutan yang hilang dan rusak bukan hanya 8.000 hektar, tetapi sudah lebih dari itu. Ditambah lagi, pabrik jagung merah di wilayah Bima dan Dompu sudah ada sekitar tiga lokasi, yang menyebabkan tingginya permintaan jagung merah di pasaran (Haryati, 2024). Oleh karena itu nilai ini harus digaungkan kembali kepada masyarakat khususnya mahasiswa agar pembabatan hutan tidak kembali terjadi di generasi selanjutnya dan karena rasa kepedulian ini muncul, diharapkan dapat menghentikan masalah ini tidak terjadi lagi.

Edesi (Tahopara) Ndaï Sura Dou Labo Dana dengan Solidaritas antar Sesama

Edesi (tahopra) ndaï sura dou labo dana bermakna kepentingan teman atau masyarakat sesama daerah lebih diutamakan diatas kepentingan pribadi. Hal ini menunjukkan makna solidaritas yang kuat dan sesuai dengan pendapat Peter yaitu solidaritas secara bahasa diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, simpati, empati, dan tenggang rasa. Durkheim juga menyatakan bahwa solidaritas ini didasarkan pada kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*) yang merujuk pada "totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama." Solidaritas ini tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut

kepercayaan serta pola normatif yang sama (Dila, 2022).

Solidaritas ini diperkuat dengan konsep *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan dalam Islam. Pengertian *ukhuwah islamiyah* secara bahasa adalah persaudaraan dalam Islam. Sedangkan menurut istilah, *ukhuwah Islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang Allah Swt. berikan kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, yang menghasilkan rasa kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan saling percaya terhadap sesama saudara seiman dalam beragama. Dengan adanya *ukhuwah Islamiyah* dalam diri seseorang, akan muncul rasa kasih sayang, tolong menolong, saling memahami antara sesama muslim, dan menghindari perilaku zalim, iri, serta dengki yang semuanya berasal dari Allah Swt. (Hasibuan et al., 2024)

Ka Tupa Taho Sama Tewe Sama Lemba dengan Gotong Royong dan Kepedulian antar Sesama

Nilai *ka tupa taho sama tewe sama lemba* mengajarkan bahwa dalam pembangunan, harus dilakukan secara gotong royong, dengan prinsip "ringan sama dijinjing, berat sama dipikul." Nilai ini membentuk karakter masyarakat Bima yang dikenal rukun, kerjasama atau gotong royong. Oleh karena itu, nilai *ka tupa taho sama tewe sama lemba* ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mementingkan kebersamaan dan saling membantu dalam kebaikan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Sebagai entitas sosial, manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk persahabatan dan interaksi dengan orang lain. Tanpa kehadiran semacam itu, seseorang mungkin merasa kurang

berarti dan menghadapi berbagai tantangan dalam mencari nafkah. Ajaran Islam menekankan pentingnya taawun, yaitu tindakan membantu orang lain yang memberikan dorongan dan perhatian signifikan. Demikian pula, menunjukkan belas kasihan terhadap makhluk Tuhan yang sangat membutuhkan bantuan dianggap sangat mulia di mata Tuhan. Lebih dari sekadar pujian, Tuhan menjanjikan bahwa siapa pun yang membantu mengatasi kesulitan atau penderitaan orang lain akan menerima berkat yang tak terhitung jumlahnya di masa depan. Membantu memenuhi kebutuhan orang lain sebelum diminta setara dengan tiga prioritas kekayaan. Sikap suka menolong sangat kuat dalam membangun masyarakat (Albahri et al., 2023).

Representasi Nilai-nilai Sosial Budaya

Nilai-nilai sosial budaya suku *Mbojo* ini mengandung nilai-nilai yang sangat penting. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Muhammad Abrar dan Arif Rahman yang menegaskan bahwa nilai-nilai sosial budaya yang mereka pegang selama hidup di rantau berdampak positif tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat sekitar dan mahasiswa lainnya. Abrar menekankan pentingnya menyelaraskan budaya Bima-Dompu dengan masyarakat sekitar karena nilai-nilai tersebut memiliki nilai positif yang tidak bisa dianggap remeh. Sementara itu, Rahman yakin bahwa nilai-nilai yang diturunkan oleh nenek moyang mereka di Bima adalah hal-hal baik yang harus dijadikan semboyan dalam menghadapi tantangan dari budaya luar yang semakin kuat (A. Rahman, 2024).

Muhammad Omar Qilya Alrizis menyatakan bahwa nilai-nilai sosial budaya yang ia pegang sangat positif dalam membangun relasi sosial dengan mahasiswa lokal, dosen, dan masyarakat setempat. Ia menambahkan bahwa nilai-nilai ini mengajarkan cara bersosial dan beradaptasi dengan baik di lingkungan baru, serta menanamkan rasa takut dan malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik (M. O. Qilya Alrizis, personal communication, 2024). Selain itu, Muhammad Nur Ramadhan mendefinisikan nilai sosial budaya sebagai rasa atau hal-hal yang

muncul dari interaksi di antara masyarakat yang berkembang seiring waktu. Menurutnya, nilai-nilai ini adalah manifestasi dari interaksi masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang dan sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari (M. N. Ramadhan, personal communication, 2024).

Pendapat dari warga sekitar juga mendukung pandangan ini. Akhmad Firmansyah dan Nindy Dwi Royani menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut secara otomatis akan berdampak positif bagi mahasiswa rantau dan orang-orang di sekitarnya. Firmansyah menyebutkan bahwa nilai-nilai ini sudah pasti akan berdampak positif bagi individu dan komunitas di daerah tersebut (A. Firmansyah, personal communication, 2024). Royani menambahkan bahwa memegang nilai-nilai sosial budaya akan memberikan dampak positif bagi individu dan orang lain di sekitarnya (N. D. Royani, personal communication, 2024). Dendi Tegar Saputra dan Wadi juga menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai sosial budaya. Saputra menekankan bahwa mahasiswa rantau harus menurunkan ego dan mengikuti tradisi di tempat baru mereka, sementara Wadi menilai bahwa nilai-nilai tersebut sangat bagus dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (D. T. Saputra, personal communication, 2024).

Penerapan nilai-nilai sosial budaya oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang memiliki dampak positif yang signifikan dalam membangun relasi sosial dan adaptasi di lingkungan baru, serta menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya adaptasi yang baik, menjaga hubungan yang harmonis, dan mempertahankan identitas budaya dalam menghadapi tantangan dari budaya luar yang semakin kuat. Mahasiswa rantau Bima-Dompu menunjukkan bahwa memegang teguh nilai-nilai sosial budaya dapat membantu mereka berinteraksi dengan baik di lingkungan baru, sekaligus memberikan pengaruh positif bagi komunitas mereka.

Nggahi Rawi Pahu Dan Suu Sa Wau Tundu Sa Wale dengan Kejujuran dan Amanah

Nilai kejujuran dan amanah, yang tercermin dalam prinsip "*nggahi rawi pahu*" dan

"*suu sa wau tundu sa wale*," sangat dijunjung tinggi oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang. Muhammad Abrar dan Arif Rahman menyatakan pentingnya kejujuran dan amanah dalam setiap tindakan dan ucapan mereka. Abrar menjelaskan bahwa dalam menjalankan tanggung jawab di organisasi, ia berusaha untuk selalu jujur dan bertanggung jawab, meskipun terkadang sulit (M. Abrar, personal communication, 2024). Rahman menambahkan bahwa apa yang mereka katakan harus selalu sejalan dengan tindakan mereka, dan mereka harus berani meminta maaf jika melakukan kesalahan, menekankan bahwa mengingkari janji adalah sesuatu yang memalukan (A. Rahman, personal communication, 2024).

Muhammad Omar Qilya Alrizis menyatakan bahwa kejujuran dan amanah adalah prinsip yang sangat penting dalam menjalankan perannya sebagai ketua organisasi mahasiswa. Ia menjelaskan bahwa ia selalu berusaha transparan dalam segala hal, termasuk dalam pengelolaan anggaran, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawabnya (M. O. Qilya Alrizis, personal communication, 2024). Muhammad Nur Ramadhan mengungkapkan bahwa prinsip kejujuran sudah tertanam secara naluriah dalam dirinya. Contohnya, ia tidak mencontek saat ujian, meskipun tidak secara eksplisit menyadari bahwa itu adalah penerapan nilai kejujuran. Bagi Ramadhan, kejujuran adalah sesuatu yang berjalan secara alami dalam kehidupan sehari-harinya (M. N. Ramadhan, personal communication, 2024).

Pendapat dari warga sekitar juga mendukung pandangan ini. Akhmad Firmansyah dan Dendi Tegar Saputra menekankan bahwa mahasiswa rantau Bima-Dompu sangat amanah dan jujur. Firmansyah menyatakan bahwa mereka selalu menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun memiliki kesibukan lain, dan mereka bertanggung jawab atas kesalahan mereka. Saputra menambahkan bahwa mereka selalu jujur dalam berinteraksi, seperti mengakui kesalahan saat merusak barang yang dipinjam (D. T. Saputra, personal communication, 2024). Wadi dan Nindy Dwi Royani juga memberikan pandangan positif mengenai kejujuran dan amanah. Wadi

menyebutkan bahwa meskipun baru mengenal mereka, ia melihat bahwa mereka dapat dipercaya dan tidak sembarang berbicara (Wadi, personal communication, 2024). Royani menambahkan bahwa meskipun ada momen dimana nilai-nilai ini tidak selalu diterapkan, secara umum mereka sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan (N. D. Royani, personal communication, 2024).

Jika merujuk pada data hasil wawancara tersebut, penerapan nilai kejujuran dan amanah oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang sangat signifikan dalam membangun kepercayaan dan integritas di lingkungan mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu mereka dalam menjalankan tanggung jawab di organisasi dan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan contoh positif bagi masyarakat sekitarnya. Mahasiswa rantau Bima-Dompu menunjukkan bahwa dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dan menjadi individu yang dapat diandalkan serta dihormati.

Maja Labo Dahu dengan Malu dan Takut

Nilai *nggahi rawi pahu* ini menjadi salah satu nilai yang sudah terkenal di kalangan masyarakat Bima-Dompu. Nilai ini memiliki filosofi yang mendalam karena memuat aturan dan hubungan kita dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Dari wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa prinsip "*maja labo dahu*" yang berarti malu dan takut sangat dipegang teguh oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang. Muhammad Abrar dan Arif Rahman menjelaskan bahwa rasa malu dan takut mencegah mereka melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat setempat. Abrar menekankan bahwa rasa malu dan takut kepada Tuhan membuatnya melaksanakan kewajibannya seperti shalat, meskipun merasa masih kurang dalam penerapan nilai-nilai ini (M. Abrar, personal communication, 2024). Rahman menambahkan bahwa ketika melakukan kesalahan, mereka harus merasa malu dan takut untuk mengulanginya. Mereka juga harus segera meminta maaf jika menyakiti hati orang lain, karena mengingkari janji dan menyakiti orang lain

merusak nilai-nilai moral yang mereka junjung (A. Rahman, personal communication, 2024).

Muhammad Omar Qilya Alrizis menyatakan bahwa rasa malu dan takut mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Ia merasa malu jika tidak kuliah dan tidak serius menghadapi permasalahan di kampus. Selain itu, ia takut jika perbuatannya dapat merusak nama daerah asalnya (M. O. Qilya Alrizis, personal communication, 2024). Muhammad Nur Ramadhan menambahkan bahwa konsep malu dan takut sudah tertanam dalam dirinya sejak lama. Menurutnya, rasa malu dan takut muncul secara naluriah ketika hendak melakukan hal-hal yang tidak baik. Contohnya, ia merasa malu dan takut untuk mengambil lebih dari satu biji kurma saat berbuka puasa di masjid karena banyaknya orang yang membutuhkan (M. N. Ramadhan, personal communication, 2024).

Pendapat dari warga sekitar juga mendukung pandangan ini. Akhmad Firmansyah dan Dendi Tegar Saputra menyatakan bahwa mahasiswa rantau Bima-Dompu sangat menjunjung tinggi prinsip malu dan takut. Firmansyah menyebutkan bahwa mereka segera meminta maaf jika melakukan kesalahan, menunjukkan rasa malu dan tanggung jawab yang tinggi (A. Firmansyah, personal communication, 2024). Saputra menambahkan bahwa mereka sangat taat pada agamanya dan takut melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan agama. Mereka juga segera mengakui kesalahan dan meminta maaf tanpa bertele-tele (D. T. Saputra, personal communication, 2024).

Wadi dan Nindy Dwi Royani memberikan pandangan serupa. Wadi menyebutkan bahwa mereka rajin pergi ke masjid untuk salat, menunjukkan rasa malu dan takut terhadap Tuhan. Mereka juga aktif bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, menunjukkan keterbukaan dan usaha untuk menyatu dengan lingkungan baru (Wadi, personal communication, 2024). Royani menambahkan bahwa mereka menunjukkan rasa malu dan takut dengan berpakaian sopan dan cara bersosialisasi yang baik serta rajin (N. D. Royani, personal communication, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan prinsip "*maja labo dahu*" oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang menunjukkan komitmen mereka untuk hidup dengan integritas dan tanggung jawab. Nilai-nilai malu dan takut ini membantu mereka menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan memperkuat ketaatan mereka terhadap ajaran agama. Mahasiswa rantau Bima-Dompu menjadi contoh yang baik dalam menjaga nilai-nilai moral dan sosial di lingkungan baru mereka yang pada akhirnya membuat mereka diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Ngaha Aina Ngoho dengan Lingkungan (Alam)

Nilai ini sebenarnya digaungkan untuk menyadarkan masyarakat Bima-Dompu agar tidak serakah dalam mengambil dan memanfaatkan hasil alam dengan cara yang berlebihan. Akan tetapi, nilai ini juga dapat kita terapkan dimanapun kita berada. Ditemukan bahwa prinsip "*ngaha aina ngoho*," Nilai ini dipegang teguh oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang. Muhammad Abrar dan Arif Rahman menjelaskan bahwa mereka berusaha menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan mereka. Abrar menjelaskan bahwa dalam mencari ilmu, ia berusaha mendapatkannya dengan baik dan tidak berlebihan. Ia juga menjaga kebersihan lingkungan saat berkemah dengan tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan kegiatan bersih-bersih setelahnya (M. Abrar, personal communication, 2024). Rahman menambahkan bahwa prinsip ini mengajarkan untuk hidup secukupnya dan tidak serakah, terutama dalam konteks perantauan. Mereka dianjurkan untuk hemat, tidak rakus, dan menjaga lingkungan agar tidak rusak (A. Rahman, personal communication, 2024).

Muhammad Omar Qilya Alrizis dan Muhammad Nur Ramadhan Nur Ramadhan juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan. Alrizis menyatakan bahwa ia selalu membawa tumbler untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai (M. O. Qilya Alrizis, personal communication, 2024). Ramadhan menambahkan

bahwa prinsip ini sering diterapkan ketika terjadi bencana alam atau kegundulan hutan, menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga alam sekitar (M. N. Ramadhan, personal communication, 2024).

Pendapat dari warga sekitar juga mendukung pandangan ini. Akhmad Firmansyah dan Dendi Tegar Saputra menekankan bahwa mahasiswa rantau Bima-Dompu sangat peduli terhadap lingkungan. Firmansyah menyatakan bahwa mereka rajin membersihkan lingkungan sekitar, seringkali menjadi yang pertama berinisiatif untuk membersihkan sampah. Perilaku ini juga mendorong orang lain untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan (A. Firmansyah, personal communication, 2024). Saputra menambahkan bahwa mereka tidak berlebihan dalam kegiatan sehari-hari dan selalu peduli terhadap kebersihan lingkungan serta kesejahteraan orang lain. Contohnya, mereka tidak membiarkan sampah berserakan dan selalu siap membantu orang lain yang sedang sakit (D. T. Saputra, personal communication, 2024).

Wadi dan Nindy Dwi Royani memberikan pandangan serupa. Wadi menyebutkan bahwa mereka sering membantu membersihkan masjid dan sekitarnya menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga kebersihan dan lingkungan (Wadi, personal communication, 2024). Royani menambahkan bahwa meskipun ada beberapa momen di mana mereka kurang peduli, secara umum mereka sangat peduli terhadap lingkungan (N. D. Royani, personal communication, 2024).

Penerapan prinsip "*ngaha aina ngoho*" oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang menunjukkan komitmen mereka untuk hidup seimbang dengan lingkungan. Nilai-nilai ini membantu mereka menjaga kebersihan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Mahasiswa rantau Bima-Dompu menunjukkan bahwa dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dan menjadi individu yang dapat diandalkan serta dihormati.

Edesi (Tahopara) Ndai Sura Dou Labo Dana dengan Solidaritas antar Sesama

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat narasumber yang diwawancarai peneliti, ditemukan bahwa prinsip "*edesi (tahopara) ndai sura dou labo dana*" yang menekankan kebersamaan dan solidaritas, sangat diterapkan oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang. Muhammad Abrar menjelaskan bahwa ia selalu berusaha membantu teman-temannya dengan maksimal, seperti menjenguk teman yang sakit dan memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok kepada teman yang membutuhkan. Ia menegaskan bahwa prinsip ini sangat penting bagi mereka karena mendorong semangat gotong royong dan kebersamaan di perantauan (M. Abrar, personal communication, 2024). Arif Rahman menambahkan bahwa mahasiswa Bima-Dompu dianjurkan untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kebersamaan dan kesepakatan bersama menjadi hal yang utama, melebihi keinginan individual (A. Rahman, personal communication, 2024).

Muhammad Omar Qilya Alrizis dan Muhammad Nur Ramadhan juga menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip ini. Alrizis menjelaskan bahwa dalam organisasi mahasiswa, mereka sering membantu satu sama lain, termasuk dalam hal ekonomi dan akademik. Misalnya, mereka menyisihkan sebagian keuntungan dari kegiatan organisasi untuk membantu teman-teman yang kesulitan ekonomi, serta sering melakukan belajar kelompok dan latihan bersama (M. O. Qilya Alrizis, personal communication, 2024). Ramadhan menekankan bahwa dalam organisasi daerah, ia selalu mengutamakan kebersamaan dan solidaritas dengan sesama mahasiswa Bima-Dompu, terutama dalam menyelesaikan tugas dan berkegiatan bersama (M. N. Ramadhan, personal communication, 2024).

Pendapat dari warga sekitar juga mendukung pandangan ini. Akhmad Firmansyah dan Dendi Tegar Saputra menyatakan bahwa solidaritas mahasiswa rantau Bima-Dompu sangat kuat. Firmansyah mengatakan bahwa mereka selalu sigap membantu teman yang sedang

kesulitan, dan hal ini menunjukkan solidaritas yang kuat di antara mereka (A. Firmansyah, personal communication, 2024). Saputra menambahkan bahwa setiap kali ia melihat mahasiswa Bima-Dompu bertemu, ia merasa mereka sangat dekat dan penuh persaudaraan. Cara mereka bercanda dan menyapa satu sama lain dengan bahasa daerah mereka membuat suasana menjadi menyenangkan dan menyejukkan hati (D. T. Saputra, personal communication, 2024).

Wadi dan Nindy Dwi Royani memberikan pandangan serupa. Wadi menyebutkan bahwa solidaritas di antara mahasiswa Bima-Dompu lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat sekitar, mungkin karena mereka berasal dari daerah yang jauh dan merantau bersama. Mereka selalu mengutamakan kebersamaan dan saling membantu satu sama lain (Wadi, personal communication, 2024). Royani menambahkan bahwa mahasiswa Bima-Dompu seringkali lebih mementingkan kegiatan dengan sesama daerahnya daripada dengan organisasi lain. Solidaritas mereka terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti makan bersama dan berkegiatan di organisasi daerah (N. D. Royani, personal communication, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan prinsip "*edesi (tahopara) ndai sura dou labo dana*" oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang menunjukkan komitmen mereka untuk hidup dalam kebersamaan dan solidaritas. Nilai-nilai ini membantu mereka menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama mahasiswa dan masyarakat sekitar, serta membangun rasa persaudaraan yang kuat di perantauan. Mahasiswa rantau Bima-Dompu menunjukkan bahwa dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dan menjadi individu yang dapat diandalkan serta dihormati.

Rasa solidaritas yang berlebihan dan watak yang tergolong keras seringkali membuat mereka mengabaikan nilai-nilai yang lain. Hal ini membuat mereka beberapa kali terlibat dalam keributan yang seharusnya tak perlu terjadi. Jadi, penting untuk menyelaraskan semua nilai-nilai yang ada tanpa

harus melebih-lebihkan atau berlebihan nilai yang satu dengan yang lainnya.

Ka Tupa Taho, Sama Tewe Sama Lemba dengan Gotong Royong dan Kepedulian antar Sesama

Berdasarkan hasil wawancara pada empat narasumber yang diwawancarai peneliti, ditemukan bahwa nilai "*ka tupa taho, sama tewe sama lemba*" yang menekankan gotong royong dan kepedulian antar sesama sangat diterapkan oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang. Muhammad Abrar menjelaskan bahwa kerjasama ini ia terapkan saat bekerja dalam organisasi di kampus dan saat kerja kelompok. Namun, ia mengakui bahwa penerapan kerjasama ini kurang dengan masyarakat sekitar kontrakannya karena seringkali ia tidak berada di kontrakan, lebih banyak menghabiskan waktu di kampus atau di tempat kopi. Meski begitu, Abrar berusaha ikut serta jika ada kegiatan gotong royong di lingkungan kontrakannya, seperti membantu pemasangan paving. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesibukan akademik sering menjadi penghalang, mahasiswa rantau tetap berusaha menjalankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (M. Abrar, personal communication, 2024).

Arif Rahman menambahkan bahwa ia sering menerapkan kerjasama di kampus melalui kegiatan-kegiatan dan kepanitiaan yang ia ikuti, berusaha bekerja sama tidak hanya dengan sesama daerahnya tetapi juga dengan semua orang. Ia mengakui bahwa kerjasama dan gotong royong dengan masyarakat sekitar masih kurang, karena waktu sehari-harinya banyak dihabiskan untuk kuliah dan refreshing di malam hari, seperti pergi ke tempat kopi untuk mengerjakan tugas. Namun, ia tetap mencoba untuk ikut serta dalam kegiatan yang melibatkan kerjasama dengan warga sekitar ketika ada kesempatan. Ini mencerminkan bagaimana mahasiswa Bima-Dompu terus berupaya menyeimbangkan antara tanggung jawab akademik dan sosial mereka. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan kampus juga menjadi sarana penting untuk menerapkan nilai-nilai kebersamaan (A. Rahman, personal communication, 2024).

Muhammad Omar Qilya Alrizis menunjukkan bahwa prinsip kerjasama ini ia terapkan melalui kolaborasi dalam acara atau kegiatan organisasi. Sebagai mantan ketua data mahasiswa, ia sering berkolaborasi dengan banyak organisasi daerah lain dalam berbagai acara, seperti webinar dan kegiatan olahraga. Alrizis menjelaskan bahwa kolaborasi dengan organisasi dari berbagai daerah, termasuk yang berasal dari luar Bima-Dompu dapat memperkuat hubungan antar mahasiswa dan mempromosikan solidaritas di antara mereka. Ia menegaskan bahwa kerjasama ini sangat penting dalam kolaborasi antar organisasi. Pengalaman-pengalaman ini menegaskan bahwa kerjasama dan gotong royong tidak hanya penting di lingkungan kampus, tetapi juga dalam membangun jejaring sosial yang lebih luas (M. O. Qilya Alrizis, personal communication, 2024).

Muhammad Nur Ramadhan juga menekankan pentingnya kerjasama dalam berorganisasi, khususnya dalam organisasi daerah yang ada di Malang. Ia menyoroti konsep amanah dan tanggung jawab dalam prinsip "*usaha tunggu sawale*" serta pentingnya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Ramadhan menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut mendorong mahasiswa Bima-Dompu untuk selalu saling mendukung dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Ia mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam setiap kegiatan organisasi yang ia ikuti. Dengan memegang teguh nilai-nilai tersebut, mahasiswa Bima-Dompu dapat menunjukkan integritas dan komitmen yang tinggi terhadap kebersamaan (M. N. Ramadhan, personal communication, 2024).

Pendapat dari warga sekitar juga mendukung pandangan ini. Akhmad Firmansyah menyatakan bahwa mahasiswa Bima-Dompu sangat mudah diajak kerja sama dan sering ikut gotong royong, seperti saat membersihkan masjid. Firmansyah menambahkan bahwa mahasiswa ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar mereka, meskipun mereka memiliki kesibukan akademik (A. Firmansyah, personal communication, 2024). Dendi Tegar

Saputra juga menyatakan bahwa sebelum mendengar cerita tentang kerjasama dan gotong royong, ia lebih memikirkan diri sendiri. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan gotong royong bersama mahasiswa Bima-Dompu, ia merasakan pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Pengalaman ini mengajarkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang lain di sekitarnya (D. T. Saputra, personal communication, 2024).

Wadi menyebutkan bahwa mahasiswa Bima-Dompu sering mengikuti kegiatan gotong royong, terutama saat ada kegiatan di masjid. Ia mengakui bahwa solidaritas di antara mahasiswa Bima-Dompu lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat sekitar, mungkin karena mereka berasal dari daerah yang jauh dan merantau bersama. Mahasiswa ini selalu mengutamakan kebersamaan dan saling membantu satu sama lain, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka (Wadi, personal communication, 2024). Nindy Dwi Royani memberikan pandangan serupa, bahwa mahasiswa Bima-Dompu selalu bisa diajak kerjasama saat ada kegiatan. Royani menambahkan bahwa mahasiswa Bima-Dompu seringkali lebih mementingkan kegiatan dengan sesama daerahnya daripada dengan organisasi lain. Solidaritas mereka terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti makan bersama dan berkegiatan di organisasi daerah (N. D. Royani, personal communication, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan nilai "*ka tupa taho, sama tewe sama lembu*" oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang menunjukkan komitmen mereka terhadap gotong royong dan kepedulian antar sesama. Nilai-nilai ini membantu mereka menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama mahasiswa dan masyarakat sekitar, serta membangun rasa persaudaraan yang kuat di perantauan. Mahasiswa rantau Bima-Dompu menunjukkan bahwa dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru dan menjadi individu yang dapat diandalkan serta dihormati. Prinsip-prinsip ini juga memperkuat komunitas mahasiswa Bima-Dompu, menciptakan jaringan

dukungan yang penting untuk kesejahteraan mereka di kota perantauan.

Tantangan atau Hambatan dalam Penerapannya

Berdasarkan hasil wawancara pada empat narasumber yang diwawancarai peneliti, ditemukan beberapa hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang. Muhammad Abrar mengungkapkan bahwa ia berusaha untuk berinteraksi dengan teman-teman dari daerah lain, namun merasa terhambat oleh perbedaan bahasa dan sifat. Ia merasa sulit beradaptasi dengan budaya dan logat yang berbeda, serta sering disalahpahami karena nada bicaranya yang dianggap tinggi. Meskipun begitu, Abrar tetap berusaha untuk bersosialisasi dengan baik dan menerapkan nilai solidaritas, terutama dalam situasi yang melibatkan teman-teman dari daerahnya. Ia menekankan pentingnya bersatu saat ada teman yang diusik, seperti dalam insiden di lapangan UIN, di mana mereka bersatu melawan provokasi dan akhirnya berdamai setelah permintaan maaf (M. Abrar, personal communication, 2024).

Arif Rahman, di sisi lain, menyatakan bahwa ia tidak mengalami hambatan yang berarti dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Lingkungannya yang multikultural di kampus membuatnya lebih mengenal berbagai budaya tanpa mengurangi rasa cintanya pada Bima. Ia melihat perbedaan budaya sebagai tantangan yang memperkaya pengalamannya dan semakin membuatnya ingin menerapkan serta memperkenalkan nilai-nilai Bima kepada teman-temannya. Rahman bahkan melihat antusiasme teman-temannya untuk mengetahui tentang Bima sebagai hal positif yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Dengan demikian, perbedaan budaya tidak menjadi penghalang melainkan menjadi peluang untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Bima (A. Rahman, personal communication, 2024).

Muhammad Omar Qilya Alrizis juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya Bima cukup diterima oleh masyarakat umum, sehingga ia

tidak menghadapi tantangan besar dalam menerapkannya. Menurutnya, nilai-nilai budaya Bima bersifat general dan mudah diterima, sehingga ia merasa tidak perlu menghadapi banyak tantangan dalam penerapannya. Ia merasa bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterima dengan baik dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan kampus dan organisasi. Alrizis menekankan bahwa kerjasama dan kolaborasi antar organisasi menjadi salah satu cara efektif untuk menerapkan nilai-nilai budaya tersebut. Dengan begitu, nilai-nilai budaya Bima dapat terus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang beragam (M. O. Qilya Alrizis, personal communication, 2024).

Muhammad Nur Ramadhan menyoroti tantangan dalam beradaptasi dengan cara-cara berinteraksi yang berbeda, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya barat yang kuat di Kota Malang. Ia menjelaskan bahwa meskipun ada dukungan untuk beradaptasi, tetap ada prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh. Tantangan terbesar adalah mempertahankan nilai-nilai budaya Bima di tengah pengaruh budaya lain yang besar, seperti perilaku mabuk-mabukan yang sering ditemui di kota besar. Ramadhan menekankan pentingnya tetap berpegang pada prinsip dan norma budaya Bima dalam situasi yang berbeda, meskipun menghadapi pengaruh eksternal yang kuat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran budaya dan komitmen untuk tetap menjalankan nilai-nilai kearifan lokal (M. N. Ramadhan, personal communication, 2024).

Pendapat dari warga sekitar juga menyoroti beberapa tantangan dalam penerapan nilai-nilai budaya Bima-Dompu. Akhmad Firmansyah menyebutkan bahwa nada bicara mahasiswa Bima-Dompu yang tinggi kadang membuat orang lain tersinggung, meskipun sebenarnya itu hanya logat mereka. Ia menekankan pentingnya pemahaman dan penyesuaian nada bicara, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua (A. Firmansyah, personal communication, 2024). Dendi Tegar Saputra mengungkapkan bahwa kesan pertama terhadap mahasiswa Bima-Dompu bisa menakutkan karena nada bicaranya, namun setelah mengenal lebih

lama, ia memahami bahwa itu hanya logat mereka (D. T. Saputra, personal communication, 2024). Wadi menambahkan bahwa tantangan terbesar adalah jika mahasiswa Bima-Dompu tidak bisa menerapkan nilai-nilai budayanya, karena penerimaan di masyarakat menunjukkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri (Wadi, personal communication, 2024). Nindy Dwi Royani juga menyatakan bahwa bahasa dan logat menjadi tantangan, namun dengan pemahaman, hal tersebut dapat diterima sebagai bagian dari budaya mereka (N. D. Royani, personal communication, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai kearifan lokal oleh mahasiswa rantau Bima-Dompu di Kota Malang menunjukkan berbagai hambatan dan tantangan, namun juga menggambarkan usaha dan komitmen mereka untuk tetap menjalankan nilai-nilai tersebut. Tantangan-tantangan ini meliputi perbedaan bahasa, logat, dan budaya, serta pengaruh eksternal yang kuat. Meskipun demikian, mahasiswa rantau Bima-Dompu berusaha menyesuaikan diri dan tetap menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman dan dukungan dari masyarakat sekitar, nilai-nilai tersebut dapat terus dipertahankan dan menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan yang beragam.

Dengan berbagai tantangan yang ada, mahasiswa rantau Suku *Mbojo* (Bima-Dompu) diharapkan tetap mampu mempertahankan nilai-nilai sosial budaya tersebut. Hal ini diperkuat oleh salah satu tokoh budaya masyarakat Bima-Dompu, Fachru Rizki. Ia mengatakan bahwa nilai sosial budaya suku *Mbojo* (Bima-Dompu) sangat penting karena nilai tersebut telah terintegrasi dengan dengan nilai-nilai Islam atau agama. Dan itu telah menjadi ciri khas kita sebagai masyarakat Bima-Dompu. Saya berharap mahasiswa rantau dapat menjaga nilai-nilai tadi dan juga memegang salah satu prinsip *nggomi malao labo loamu, nami ma midi labo bisa ra guna*. Maksudnya adalah pergilah atau merantaulah kalian dengan membawa nilai-nilai identitas dari leluhurmu dan pergilah dengan membawa sesuatu yang kamu impikan. Biar kami yang menjaga dan merawat tanah ini

disini. Lalu saat kalian pulang, jadikanlah ilmu yang kalian dapatkan bermanfaat dan membawa peradaban bagi masyarakat Bima-Dompu (F. Rizki, personal communication, 2024).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai sosial budaya suku *Mbojo* (Bima-Dompu). Kejujuran diutamakan melalui konsep *nggahi rawi pahu*, sementara rasa takut dan malu terwujud dalam prinsip *maja labo dahu*. Kepedulian terhadap lingkungan dan tidak berlebihan diwujudkan melalui *ngaha aina ngoho*. Dalam aspek sosial, nilai *ka tupa taho sama tewe sama lemba* menunjukkan pentingnya kerjasama dan kebersamaan seperti gotong royong. Amanah atau tanggung jawab diungkapkan dalam ungkapan *suu sa wau tundu sa wale*. Kepemimpinan dan solidaritas yang baik tercermin dalam prinsip *edesi ndai sura dou labo dana*. Nilai-nilai ini membentuk fondasi budaya dan etika masyarakat Bima-Dompu, menjaga harmoni serta keberlanjutan komunitas mereka.

Nilai-nilai sosial budaya tersebut hampir dapat direpresentasikan dengan baik oleh mahasiswa rantau suku *Mbojo* (Bima-Dompu). Hal ini diperkuat oleh pernyataan atau pendapat 3 dari 4 narasumber yang merupakan teman dan warga sekitar yang tinggal atau mengenal mahasiswa rantau tersebut. Walaupun masih ada beberapa nilai yang kurang direpresentasikan dengan baik dan terdapat nilai-nilai yang jarang bahkan tidak pernah mereka dengar seperti *katupa taho sama tewe sama lemba* dan *suu sa wau tundu sa wale*. Dari beberapa nilai-nilai sosial budaya yang disebutkan, terdapat satu nilai sosial-budaya yang paling menonjol, yaitu *edesi (tahopara) ndai sura dou labo dana* (solidaritas). Nilai ini sangat terlihat pada mahasiswa Rantau suku *Mbojo* (Bima-Dompu). Bahkan berhasil membuat warga sekitarnya kagum dan menginspirasi mereka agar dapat melakukannya.

Secara umum, mereka tidak merasa memiliki hambatan atau tantangan dalam merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan 3 dari 4 narasumber. Terdapat satu narasumber yang merasa bahwa

hambatan dan tantangan yang dialami adalah sulitnya menyesuaikan dan bergaul dengan mahasiswa selain dari suku *Mbojo*. Kesulitan itu terdapat dalam perbedaan bahasa dan dialeknya yang sedikit tinggi. Inilah yang menyebabkannya seringkali di cap kasar atau tidak sopan. Padahal, disamping nada atau dialek yang seperti itu mereka berusaha merubah dan menyesuaikannya. Drang yang telah mengenal mereka akan mengetahui dan mengerti hal tersebut. Pernyataan ini dikuatkan oleh seluruh pendapat narasumber dari mahasiswa atau warga sekitarnya

Rasa solidaritas dalam *edesi ndai sura dou labo* dan menjadi nilai yang sangat tampak dari semua nilai yang direpresentasikan oleh mereka. Akan tetapi, rasa solidaritas yang berlebihan dan watak yang tergolong keras seringkali membuat mereka mengabaikan nilai-nilai yang lain. Hal ini membuat mereka beberapa kali terlibat dalam keributan yang seharusnya tak perlu terjadi. Jadi, penting untuk menyelaraskan semua nilai-nilai yang ada tanpa harus melebih-lebihkan atau berlebihan dalam merepresentasikan nilai yang satu dengan yang lainnya.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa, disarankan untuk memperluas cakupan data dan tidak hanya terbatas pada mahasiswa rantau di Kota Malang, tetapi juga mencakup seluruh Indonesia, terutama di kota-kota Pendidikan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih luas dan bermanfaat. Selain itu, diharapkan teknik pengambilan data yang digunakan dapat ditingkatkan untuk memahami lebih dalam bagaimana mahasiswa rantau merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abim Prima Prayoga & Pambudi Handoyo. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 153–158.
- Abrar, M. (2024). Wawancara dengan Mahasiswa Rantau Suku *Mbojo* (*Bima-Dompu*) (Malang) [Handphone].
- Albahri, A., Pasiska, P., & Kurniati, A. (2023). Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Ekplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah). *'El-Ghiroh*, 21(2), 145–163. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Azizah, H. N., Zahra, R. A., & Arrauyani, S. (2023). Relevansi Budaya Malu dan Budaya Salah pada Karakter Moral di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3441%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/3441/2445>
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167–167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>
- Firmansyah, A. (2024). Wawancara dengan Warga Sekitar atau Teman dari Mahasiswa Rantau Suku *Mbojo* (*Bima-Dompu*) (Malang) [Handphone].
- Harahap, N. (2020). PENELITIAN KUALITATIF. In H. Sazali (Ed.), *Wal ashri Publishing*. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Haryati, T. (2024). INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOCAL NGAHA AINA NGOHO DALAM PROGRAM PENGUATAN MITIGASI DAN TANGGAP DARURAT BENCANA PADA SATUAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN BIMA. *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial*, 6(1), 100–109.
- Hasibuan, R. H., Aprilia, P., Payung, B., & Ardianti, S. (2024). Hadits Tentang

- Persaudaraan Sesama Muslim. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 271–274.
- Hediati, H. D., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA*, 2014, 1–11.
- Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (London; 3rd ed.). SAGE Publication.
- Istanto, linggayuni. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Khumairoh, W. (2023). Analisis Perilaku Pembelian Konsumtif Mahasiswa Malang Terhadap Pakaian Thrifting. *Media Pengkajian Sosial Budaya*, 12(2), 152–163.
- Kosasih, K. (2017). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 188–188. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196>
- Krisdiyansah, Y., Mulyana, A., & Sugiyono. (2022). Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial dan Budaya. *Tanzhimuna*, 2, 204–218.
- Lawrence, C. P., & Mudzakkir, M. (2024). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya*. 13(1), 11–20.
- Liwa Irrubai, M. (2019). Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Awik-awik Desa Sesaot dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 96–109.
- Luciani, & Malihah, E. (2020). Local Wisdom Analysis of Rumah Limas in Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 2(1), 1–9.
- Miranti, A. (2020). Representasi Pendidikan Karakter Berbassis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Munir, A. (2018). Integrasi nilai-nilai budaya bima dalam bahan ajar pendidikan islam. *Pemikiran Islam Dan Kemanusiaan*, 2.
- Nadlyfah A.N & Erin R.K. (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya Sebagai sumber Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 223–223. <https://doi.org/10.24127/hj.v10i2.5587>
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. (2022). Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 14(1), 95–105.
- Purba, N. D., Halim, A. P., McLaren, H., & Prianto, Y. (2023). EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM FASE DIGITALISASI DALAM PANDANGAN MAHASISWA. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 124–129.
- Qilya Alrizis, M. O. (2024). Wawancara dengan Mahasiswa Rantau Suku Mbojo (Bima-Dompu) (Malang) [Handphone].
- Rahman, A. (2024). Wawancara dengan Mahasiswa Rantau Suku Mbojo (Bima-Dompu) (Malang) [Handphone].
- Ramadhan, M. N. (2024). Wawancara dengan Mahasiswa Rantau Suku Mbojo (Bima-Dompu) (Malang) [Handphone].
- Rizki, F. (2024). Wawancara dengan Tokoh Budaya Suku Mbojo (Bima-Dompu) (Malang) [Handphone].
- Royani, N. D. (2024). Wawancara dengan Warga Sekitar atau Teman dari Mahasiswa Rantau Suku Mbojo (Bima-Dompu) (Malang) [Handphone].
- Saddam, Bidaya, J., & Isnaini. (2022). Tradisi Dan Adat-Istiadat Masyarakat Suku Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 1–11.
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi*, 4(2), 124–142.
- Saputra, D. T. (2024). Wawancara dengan Warga Sekitar atau Teman dari Mahasiswa Rantau Suku Mbojo (Bima-Dompu) (Malang) [Handphone].

- Sukmana, E. (2023). Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat Sasakala Gunung Tampomas. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(2), 176–195. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.20848>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16–16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syahrial, S. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Ghalia Indonesia.
- Trismawati, D., Mawardi, I., & Tohirin, M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38). *Borobudur Islamic Education Review*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.31603/bier.5456>
- Wadi. (2024). *Wawancara dengan Warga Sekitar atau Teman dari Mahasiswa Rantau Suku Mbojo (Bima-Dompu) (Malang) [Handphone]*.